

METODE KONTEMPORER MENGGALI OTENTISITAS HADIS (Kajian Pemikiran Harald Motzki)

Ruhama Wazna

Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
ruhama_w@yahoo.co.id

Diterima 15 Juli 2018 | Direview 5 Agustus 2018 | Diterbitkan 01 Desember 2018

Abstract

This article aims to describe the methods used by Harald Motzki in exploring the authenticity of the hadith. Since the 19th century scientifically, orientalis began to study the authenticity of hadith as a source of Islamic teachings, skeptical attitude of some orientalis get challenges from Muslim thinkers and some other orientalis. For Motzki, the two camps have not answered the substance of the question of authenticity of the hadith itself, he also uses certain methods in answering this. This article is a library of research with qualitative data collection and normative-theological approach of analyzing the truth of hadith which can be proven empirically and experimentally. The results show that, Motzki managed to prove authentic Hadith of the Prophet since the first century. Using Musannaf 'Abd al-Razzaq as the sample and the theory of dating and isnad cum matn analysis, he undermines the theories of his predecessor's hadith skepticism.

Keywords: Otentisitas Hadis, Harald Motzki, Isnad cum Matn.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan metode yang digunakan oleh Harald Motzki dalam mengeksplorasi keaslian hadits. Sejak abad ke-19 secara ilmiah, orientalis mulai mempelajari keaslian hadits sebagai sumber ajaran Islam, sikap skeptis dari beberapa orientalis mendapat tantangan dari pemikir Muslim dan beberapa orientalis lainnya. Bagi Motzki, kedua kubu belum menjawab substansi pertanyaan keaslian hadits itu sendiri, ia juga menggunakan metode tertentu dalam menjawab ini. Artikel ini adalah perpustakaan penelitian dengan pengumpulan data kualitatif dan pendekatan normatif-teologis untuk menganalisis kebenaran hadits yang dapat dibuktikan secara empiris dan eksperimental. Hasilnya menunjukkan bahwa Motzki berhasil membuktikan hadis asli Nabi sejak abad pertama. Dengan menggunakan Musannaf 'Abd al-Razzaq sebagai sampel dan teori penanggalan dan analisis isnad cum matn, ia merongrong teori skeptisisme hadis pendahulunya.

Kata Kunci: Otentisitas Hadis, Harald Motzki, Isnad cum Matn.

Pendahuluan

Salah satu tujuan utama studi hadits adalah menelusuri keotentitan hadits, karena hadits-hadits yang dapat dijadikan *hujjah* dalam Islam adalah yang terbukti keotentikannya. Tidak Jarang ditemukan hadits yang dipalsukan oleh seorang / kelompok dengan berbagai motif. Ada kalanya karena faktor politik, orang-orang zindiq, fanatisme kesukuan, keinginan dari ahli kisah supaya menarik minat para pendengar, perselisihan masalah fikih dan kalam, membuat hadits demi kebaikan, ataupun juga mendekati diri pada pembesar negara.¹

Secara historis, sebenarnya upaya untuk menjaga keotentitan hadits telah ada sejak masa Nabi Saw dan pada masa itu para sahabat lebih mudah dalam menelaah keotentitan hadits dikarenakan Nabi Saw masih hidup, para sahabat yang ragu akan suatu hadits dapat menanyakan atau mengkonfirmasi kebenaran hadits itu langsung kepada Nabi. Suryadi memaparkan bentuk-bentuk kritik hadits dimasa Nabi Saw yakni 1. kritik bermotif konfirmasi, 2. kritik bermotif klarifikasi (*tabayyun*), 3. Kritik menyerupai upaya testimoni. Sehingga dapat dipahami bahwa motif kritik pemberitaan hadits pada masa Nabi untuk tujuan esensi faktanya dilaksanakan dengan teknik investigasi di lokasi kejadian, bertemu langsung dengan subyek narasumber berita serta melibatkan peran aktif Nabi. Hal yang jelas, tradisi itu telah memperoleh dukungan dari Nabi.² Kritik hadits terus berlanjut setelah wafatnya Nabi, bahkan semakin melebar hal ini dimaklumi karena semakin jauh masa

¹Muhammad Hasby al-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), h.191-197

²Lebih rinci, lihat: Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versus Mubadditsin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h.24-25 dalam Suryadi, *Eklektisisme dan Moderatisme Imam Ayy-Syafi'i dalam Studi Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h.30-32

dengan Nabi tentu semakin panjang pula perjalanan hadits dalam proses transmisi atau penyebarannya.

Dimasa era kontemporer, studi hadis bukan saja ada pada kalangan umat Islam tapi juga orientalis. Model kajian ini telah dilandasi dengan berbagai macam motif. Kamaruddin Amin menjelaskan bahwa jika dilihat dari sisi alasan pengkajian, orientalis mengkaji hadis karena didorong oleh kepentingan sejarah (*historical interest*), sementara orang Islam didasarkan atas peran sentralnya sebagai sumber hukum dan doktrin teologis³. Adapun dari sisi penyandaran hadits, Al Makin menjelaskan bahwa bagi tradisi keilmuan hadits kalangan kalangan Islam secara otomatis hadits itu dinisbatkan kepada Nabi Muhammad. Nabi saw lah yang menjadi sumber dari semua riwayat. Dalam ranji sanad hadits, Nabi diletakkan di bagian atas, kemudian dirunut hingga kebawahnya atau yang lebih muda. Asumsi ini terbalik dikalangan studi Barat, mereka justru menganggap kitab koleksilah yang paling valid secara historis seperti *kutub al-sittah* dan sebagainya yang kemudian dirunut menuju sumbernya yang lebih tua lagi.⁴ Akan tetapi, bagaimanapun motif tersebut (seperti yang dijelaskan oleh Kamaruddin Amin) tentu tidaklah bersifat eksplisit, pengklasifikasian tersebut juga lebih bersifat generalisasi motif pemikiran tokoh secara mayoritas, sehingga pengklasifikasian motif yang dikemukakan oleh Idri berikut ini tampaknya lebih dapat diterima. Ia menjelaskan bahwa para orientalis pun tidak sama dalam memandang Islam, termasuk hadis. Sikap mereka setidaknya dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Sikap netral, sebelum terjadinya perang salib dan merupakan awal persentuhan antara dunia Barat dengan dunia Timur.
2. Sikap pendistorsian Islam, setelah terjadinya perang salib, sikap ini dilatar belakangi sikap sentimen keagamaan.
3. Sikap mulai mengapresiasi Islam, merupakan perkembangan orientalisme kontemporer dan dilatarbelakangi semangat pengembangan intelektual.⁵

Abdurrahman Badawi dalam bukunya *mausu'ah al-Mustasyriqin* mengemukakan biografi 205 tokoh orientalis yang mempelajari Islam, tampak bahwasanya ketertarikan Barat terhadap Islam telah dimulai sejak abad ke IX, Silvestre (930-1003).⁶ Ketertarikan akan mempelajari Islam terus berlanjut hingga abad ke-19 muncullah tantangan dalam membuktikan keotentikan hadits dari pihak barat (orientalis) dengan berbagai teori.

Tidak diketahui secara pasti siapa orientalis yang pertama kali menaruh perhatian, mengkaji dan mengkritik hadits, namun itu dimulai setelah melalui masa yang panjang sejak proses awal pihak barat mempelajari Islam. Para ahli berbeda pendapat tentang hal ini. Menurut M.Mustafa Azami, orientalis yang pertama kali melakukan kajian hadits adalah Ignaz Goldziher (1850-1920), melalui karyanya *Mubammedanische Studien*.⁷ Pendapat ini dibantah oleh A.J.Wensinck, menurutnya yang pertama adalah Snouck Hurgronje dengan bukunya *Revue Coloniale Internationale* (terbit 1886)⁸. Menurut Wael B.Hallaq, Gustav Weil adalah yang pertama kali mengkaji hadis dan pada awal tahun 1848 berkesimpulan bahwa sebagian besar hadis adalah palsu. Pada tahun 1861 muncul Aloys Sprenger (1813-1893) yang menyetujui pendapat Gustav. Setelah itu muncul Ignaz Goldziher dan dilanjutkan oleh

³Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Penerbit Hikmah,2009), h.1

⁴Lihat : Al Makin, *Antara Barat dan Timur; Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2016), h. 112-113

⁵Lihat: Idri, *Hadis dan Orientalis; Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, (Depok: Kencana, 2017), h.79

⁶Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, judul asli : *Mausu'ah al-Mustasyriqin*, penerjemah : Amroeni Drajat, (Yogyakarta: LKiS,2003), h.117

⁷Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis : Islamic Teaching Center,1977), h.94

⁸Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di mata Orientalis*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h.88

Joseph Schacht (1902-1969)⁹. Menurut J.Koren dan Y.D Nevo studi tentang Islam di barat baik itu mengenai sejarah Islam awal, kedudukan al-Qur'an dan lainnya, berkembang kepada dua arah yang berhadapan yakni aliran tradisional dan aliran revisionis.¹⁰

Ignaz Goldziher, seorang orientalisme klasik, dengan bukunya *Muhammedanische Studien* menyimpulkan bahwa sebagian besar hadits merupakan akibat dari perkembangan Islam secara religius, historis dan sosial selama dua abad pertama. Hadits-hadits itu tidak dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pertumbuhan Islam, tetapi lebih sebagai refleksi dari berbagai kecenderungan yang muncul didalam masyarakat Islam selama tahap-tahap perkembangannya yang lebih dewasa.¹¹ Akan tetapi bukan berarti ia menolak hadits secara keseluruhan. ia percaya bahwa hadits memang sudah ada sejak zaman Islam awal karena kepiawaian para sahabat dalam memelihara perkataan dan perbuatan Nabi setelah ia wafat yang ditulis dan disimpan dalam beberapa *shahifah* yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi.¹²

Selanjutnya Joseph Schacht, yang juga merupakan orientalisme klasik, dengan bukunya *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, mengemukakan teori *Projecting back, argumentum e-silentio* dan *common link*. apabila dibandingkan dengan Goldziher, ia justru lebih keras dalam menilai kedudukan hadits. Pemikirannya terhadap hadits sangat terkait dengan pemahamannya terhadap asal-usul hukum Islam dengan Asy-Syafii sebagai tokoh utama yang bertanggung jawab terhadap dijadikannya hadits-hadits Nabi sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an.¹³ Schacht memandang bahwa sumber hadits adalah pada tingkat tabi'in dan kemudian dikembangkan ke tingkat sahabat dan berakhir pada Nabi Saw.¹⁴ Persamaan antara Goldziher maupun Schacht adalah tidak mempercayai otentisitas *isnad*. Berbagai teori dari dua orientalis ini (Goldziher dan Schacht) menjadi gaung yang mempengaruhi pemikiran barat terhadap otentisitas hadits. Pendapat mereka kemudian diikuti dan dikembangkan oleh G.H.A. Joynboll (1935- 2010).

G.H.A. Joynboll memiliki pandangan yang sama bahwa dalam sejarah Islam, telah terjadi pemalsuan hadits dengan mengembalikan hadits kepada Nabi. Walaupun terdapat perbedaan tentang waktu, Joynboll mengembalikan sumber hadits seperempat abad lebih awal dari pada Schacht, yakni sekitar tahun 60 H- 70 H. Para pengkaji hadits di barat berbeda-beda dalam memosisikan pemikiran Joynboll, ada yang berpendapat ia pengikut dari Goldziher dan Schacht¹⁵ dan ada yang berpendapat ia berada diantara Goldziher-Schacht dan Fuat Sezgin-Nabia Abbott¹⁶.

Pernyataan Goldziher dan Schacht juga memicu munculnya respon yang signifikan dari arah pengkaji hadits lainnya, seperti Fuat Sezgin dan Nabia Abbott. Fuat Sezgin dalam karyanya *Geschichte der Arabischen Schriftums*, berpendapat bahwa pencatatan hadits sesungguhnya telah dimulai sejak dari masa Nabi dan terus berlangsung hingga masa

⁹Lihat : Idri, *Hadis dan Orientalis...*,h. 62

¹⁰Lihat : Yusuf Rahman, *A Modern Western Approach to the Qur'an: A Study of John Wans-brough's Quranic Studies and Its Muslim Replies*, dalam McGill Journal of Middle East Studies.vol.IV,(1996), h.137

¹¹Ignaz Goldziher, *Muslim Studies (Muhammedanische Studien)*, trans.C.R.Barber dan S.M.Stern, vol.II, (London: George Allen and UNWIN, 1971), h.19

¹²Ignaz Goldziher, *Muslim Studies...*, h.22

¹³Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (Oxford:Clarendon Press,1950), h.3

¹⁴Joseph Schacht, *The Origin...*, h.156-157

¹⁵Diantara yang berpendapat seperti ini adalah Michael Cook dan Wael B.Hallaq, mereka cenderung mengkategorikan Joynboll kepada kelompok revisionis. Lihat : Wael B.Hallaq, *A.History of Islamic Legal Theories*, (Cambridge: Cambridge University Press,1997), h..2

¹⁶Diantara yang berpendapat seperti ini adalah David S.Powers dan Herbert Berg yang sama-sama mengkategorikan Joynboll ke dalam *the search for middle ground* (pencarian jalan tengah), karena Joynboll disatu sisi enggan menerima pemikiran keragu-raguan Goldziher dan Schacht dan disisi lain Joynboll menolak pendapat Sezgin dan Abboot yang dianggapnya naif, karena *isnad* menurutnya secara historis sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Lihat : Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam; The Authenticity of Muslim Literature From The Formative Period*,(Kanada: Curzon Press, 2000), h.26

pengoleksian hadits dalam-kitab-kitab hadits pada abad ke III H/ VI M secara berkesinambungan (*mutawattir*).¹⁷ Demikian juga Nabia Abboot yang membenarkan adanya kesinambungan hadits.¹⁸

Dalam mengkaji studi orientalis, beberapa cendekiawan muslim kontemporer tampaknya terpengaruh oleh model berfikir mereka. Pernyataan-pernyataan yang mereka lontarkan mendapat banyak kecaman dari mayoritas umat Islam. Sebut saja beberapa cendekiawan yang dimaksud misalnya Ismail Adham (w.1933) dalam bukunya *Tarikh al-Sunnah*, Ahmad Amin (w.1954) dalam bukunya *Fajr al-Islam* dan *Dhuba al-Islam*, dan juga kritik dan kecaman Mahmud Abu Rayyah terhadap hadis-hadis yang kebetulan bersumber dari riwayat Abu Hurairah dalam karyanya *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*.¹⁹ Dengan munculnya studi hadis ala Barat, muncullah reaksi dari umat Islam untuk memberikan respon dengan maksud mengukuhkan eksistensi hadis sebagai sumber Islam, yang banyak dikritisi oleh orientalis, misalnya Musthafa al-Siba'i dengan karyanya *al-Sunnah wa Makanatuba fi al-Tasyri'*, Muhammad 'Ajjaj al-Khathib dengan karyanya *al-Sunnah Qabla Tadwin* dan Muhammad Musthafa al-A'zami dengan karyanya *Studies In Early Hadith Literature with a Critical Edition of Some Early Text*.²⁰

Menyikapi fenomena antara kubu pemikiran kajian hadis tersebut, Harald Motzki tampil mengemukakan pemikirannya terkait otentisitas hadis. Aliran revisionis tampak pada karya-karyanya, ia mampu membuktikan bahwa sejumlah hadits dapat ditelusuri sampai pada abad pertama hijriyah. pembuktiannya secara ilmiah memberikan sumbangsih bagi studi ilmu keislaman khususnya hadis, namun demikian ia belum dapat memastikan apakah hadits-hadits itu dapat disandarkan kepada Nabi.²¹

Biografi Harald Motzki dan Pemikirannya

Harald Motzki (selanjutnya disebut: Motzki) lahir pada 25 Agustus 1948 di Kota Berlin, Jerman Barat. Sejak kecil dididik sebagai seorang katolik. Motzki pernah belajar di Humanistic Academic High School dan kemudian melanjutkan studinya tentang perbandingan agama, bahasa Semit, studi Injil, studi Islam dan sejarah Eropa di beberapa tempat seperti Bonn (Jerman), Paris (Perancis) dan Cologne (Jerman) dari tahun 1968- 1978. Dengan demikian basis akademisnya adalah bidang ilmu klasik (*studies of classical area*). Pada tahun 1978 ia meraih Ph.D dibawah bimbingan Prof.Albrecht North pada Universitas Bonn. Disertasinya diterbitkan dengan judul *Aimma und Egalite-Die Nizhtmuslim-ischen Minderheite Agyptens in der Zweiten Halfte des 18 Jabrhunderts und die Expeditions Bonapartes* (1798-1801) di Bonn Wiesbaden tahun 1979.²²

Pada tahun 1989-1991 di Universitas Hamburg Jerman ia menjadi visiting Professor dibidang studi Islam. tepat tanggal 1 Februari 1991 Ia memperoleh Guru Besar Madya Bidang Studi Islam di Universitas Nijmegen Belanda, dan pada 1 Juni 2000 ia diangkat

¹⁷David S.Powers, *Studies in Qur'an and Hadith: The Formation of Islamic Law of Inheritance*, (Los Angeles: University of California Press, 1986), h.5

¹⁸Nania Abbott, *Hadith Literature –II: Coleection and Transmission of Hadith*, dalam A.F.L.Beston and Others (eds.), *Arabic Literature to the End of Umayyad Period*, (Cambridge: Cambridge University Press,1983), h.289

¹⁹Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm.49-50 dalam Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis...*, h.40-41

²⁰*Ibid*, h.41

²¹Lebih rinci, lihat : Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), h.4-5

²²Lihat: Kamaruddin Amin, *Book Review of the Origin of Islamic Jurisprudence Meccan Fikih Before Classical School*, dalam *al-Jami'ah; Journal of Islamic Studies*, Vol.41,No.1 (2003),hlm.202, dan dari berbagai sumber lainnya, lebih rinci, dalam : Idri, *Hadis dan Orientalis...*, h.217-218

sebagai professor penuh bidang metodologi penelitian pada bidang dan universitas yang sama.²³

Karya-karya Motzki cukup banyak, terdiri dari artikel dan buku, diantaranya yang terkait dengan kajian hadits adalah :

1. *The Muṣannaf of 'Abd al-Raḥḥāq al-San'ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A. H.* Selain dipublikasikan dalam jurnal Near Eastern Studies (1991), artikel ini juga kemudian dipublikasikan dalam buku kumpulan kajian hadits yang berjudul *Hadith: Origins and Developments (The Formation of The Classical Islamic World)*. Yang terdiri dari kumpulan artikel ditulis oleh para Orientalis, selain tulisan Harald Motzki, diantaranya terdapat tulisan Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, G.H.A. Juynboll dan Michael Cook, dan lain sebagainya.²⁴
2. *The Prophet and the Cat; on Dating Malik's Muwatta' and Legal Traditions.* Dalam *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*. Vol.22.No.1,1998²⁵
3. *Wie glaubwürdig sind die Hadithe ?; Die klassische islamische Hadits-Kritik im Licht moderner Wissenschaft.* Judul artikel ini dapat juga diartikan dengan “Bagaimana Mempercayai Hadits? ; Kritik Hadits Islam Klasik- dalam Kajian Sains Modern-. Artikel ini cukup singkat, diawali dengan pendahuluan, kajian Hadits sebagai sumber hukum, kritik atas hadits pada masa klasik, Hadits pada masa klasik; kritik gemilang dari barat terhadap ilmu-ilmu keislaman, dan ditutup dengan kesimpulan.²⁶
4. *Quo vadis, Hadīṭ-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: „Nāfi' the mawlā of Ibn 'Umar, and his position in Muslim Hadīṭ Literature“*²⁷ Merupakan artikel yang dipublish melalui jurnal *Der Islam* (Jurnal Sejarah dan Budaya Timur Tengah). Artikel ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *Whither Hadith-Studies? A Critical Examination of G.H.A. Juynboll's "Nafi' the Mawla of Ibn 'Umar and His Position in Muslim Hadiths-Literature.*
5. *Die Anfänge islamischer Jurisprudenz. Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des 2./8. Jahrhunderts./ The Origin Of Islamic Jurisprudence ; Meccan Fiqh before the Classical Schools.* Buku ini selesai ditulisnya pada akhir tahun 2000 dalam bahasa Jerman dan diterjemahkan oleh Marion H. Katz kedalam bahasa Inggris. Mengawali pemikirannya dalam buku ini, Motzki menjelaskan bahwa tujuannya menulis buku ini adalah untuk menyingkirkan persepsi umum yang ada selama ini tentang pemahaman terhadap hadits seperti dalam hal *sanad* maupun *matan*, maupun terkait hal lainnya. Ia menekankan pentingnya memahami dari segala sisi bukan hanya melihat pada sisi histori saja. Motzki membagi buku ini kepada empat bab, bab *pertama*, berisi penelitian tentang awal mula hukum Islam pada abad ke-19 dan ke-20. Bab *kedua*, berisikan tentang sumber baru dalam menemukan sejarah dimulainya hukum Islam (dengan meneliti kitab *Muṣannaf 'Abd. Ar-Razzaq*). Bab *ketiga*, berisi tentang perkembangan hukum Islam di Makkah pada pertengahan abad kedua/ kedelapan, dengan meneliti tokoh-tokoh; Ata' bin Abi Rabah, Amr bin Dinar, Ibn Jurayj, dan Ibn 'Uyayna. Adapun bab *keempat*, ditutup dengan suatu kesimpulan

²³Lihat: Ali Masrur, *Penerapan Metode Tradition-Historical dalam Muṣannaf 'Abd Al-Raḥḥāq al-San'ānī dan implikasinya terhadap persoalan Dating hadis dan Perkembangan Fikih Mekkah*, Jurnal Teologia, vol.24, No.1 (2013) h.122

²⁴Lihat : Harald Motzki, *The Muṣannaf of 'Abd al-Raḥḥāq.., Hadith :Origins and Developments*, Editor. Lawrence I. Conrad, (New York : Routledge , 2016) .

²⁵Harald Motzki, *The Prophet and the Cat; on Dating Malik's Muwatta' and Legal Traditions.* Dalam *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, Vol.22.No.1,1998.

²⁶Harald Motzki, *Wie glaubwürdig sind die Hadithe ?; Die klassische islamische Hadits-Kritik im Licht moderner Wissenschaft.*(Wiesbaden: Springer Verlag, 2013).

²⁷Harald Motzki, *Quo vadis, Hadīṭ-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: „Nāfi' the mawlā of Ibn 'Umar, and his position in Muslim Hadīṭ Literature“* dalam jurnal *Der Islam*,(Nijmegen:1996).Vol.73.

besar yakni pemikirannya tentang dimulainya hukum Islam.²⁸ Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan Motzki selama kurang lebih enam tahun, yang kemudian dipersembahkan sebagai sebuah karya Habilitation oleh penulisnya untuk mencapai gelar *Habil*, yaitu gelar yang membutuhkan waktu empat sampai enam tahun yang dilakukan setelah doktor.²⁹

Dalam karyanya tersebut Motzki melakukan *dating*, yaitu menentukan asal-muasal dan umur terhadap sumber sejarah yang merupakan salah satu substansi penelitian sejarah. Apabila *dating* yang dilakukan oleh seorang peneliti sejarah terhadap sebuah sumber sejarah terbukti tidak benar dikemudian hari, maka seluruh premis, teori atau kesimpulan yang di bangun di atas sumber sejarah tersebut menjadi *collaps* (roboh).³⁰

6. *Isnad ve Metin Baglaminda Hadis Tarihlendirme Metotlari*, diterbitkan oleh Iz Yayincilik tahun 2011, terdiri dari 304 halaman.
7. *Reconstruction of a Source of Ibn Ishāq's Life of the Prophet and Early Qur'an Exegesis: A Study of Early Ibn 'Abbās Traditions (Islamic History and Thought)*. Terakhir buku ini dipublikasikan oleh Gorgias Press pada bulan Mei 2017.

Selain itu masih banyak karya-karya Motzki yang mengkaji tentang Islam, baik kajian tentang bahasa, sejarah, sosial, budaya dan lain sebagainya, seperti karyanya yang berjudul “*Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghẓ adth (Islamic History and Civilization)*”, “*The Biography of Muḥammad: The Issue of the Sources (Islamic History and Civilization)*”, “*Dating Muslim Tradition : a Survey*”, “*Approaches to Arabic Linguistics: Presented to Kees Versteegh on the Occasion of His Sixtieth Birthday (Studies in Semitic Languages and Linguistics)*”. “*Schamanismus als Problem religionswissenschaftlicher Terminologie*,” “*Dimma und égalité: die nichtmuslimischen Minderheiten Ägyptens in der zweiten Hälfte des 18. Jahrhunderts und die Expedition Bonapartes (1798-1801)*”, “*Studien zum Minderheitenproblem im Islam 5: Dimma und Egalite*” dan “*Die Anfänge der islamischen Jurisprudenz*”.

Teori *Dating* dan *Isnad Cum Matn*

Motzki membantah pendukung mazhab skeptis para orientalis sebelumnya, Ia mengkritik metode, premis dan kesimpulan mereka. Sebagai seorang pakar studi Islam dalam kajian transmisi hadits, Motzki melalui berbagai karyanya memberikan argumen-argumen yang spektakuler, ia menggunakan teori *dating* dan *isnad cum matn*, sehingga dapat meruntuhkan teori-teori pendahulunya. Sebenarnya Motzki bukanlah satu-satunya yang menggunakan pendekatan ini, sebelumnya telah dimulai oleh Hendrik Kramers dalam artikelnya yang terbit tahun 1953, serta juga digunakan oleh Joseph van Ess dalam bukunya *Zwischen Hadits and Theologie* terbit pada tahun 1975, namun posisi Motzki lebih diperhitungkan oleh peneliti karena keseriusannya dalam mengkaji hadits, maka tidak heran teori ini lebih dikenal sebagai teori Harald Motzki.³¹ Kamaruddin Amin yang pernah belajar langsung dari Motzki memberi defenisi teori *dating*, ia menulis :

“*Teori dating (penanggalan) adalah teori yang digunakan untuk menaksir umur dan asal muasal sebuah sumber (dating documents) sejarah melalui metode kritik sejarah modern berupa kritik sumber (source criticism) yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa awal Islam.*”³²

²⁸Lihat : Harald Motzki, *The Origin Of Islamic Jurisprudence ; Meccan Fiqh before the Classical Schools*, (Leiden: Brill, 2002).

²⁹Kamaruddin Amin, *Book Review: The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schols*, dalam *Jurnal al-Jami'ah : Journal of Islamic Studies*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), vo.41,,no.1.h.1

³⁰Kamaruddin Amin, *Book Review: The Origins of...*h.2

³¹Lihat : Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008),hlm.35 dalam Idri, *Hadis dan Orientalis...*, h.221

³²Kamaruddin Amin, “*Western Methods of Dating vis-a-vis Ulumul Hadis : Refleksi Metodologis atas Diskursus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat*” (Pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar UIN Alauddin Ujung

Teori *dating* pun sebenarnya bukanlah hanya dilakukan oleh Motzki saja, namun telah dilakukan oleh para ilmuwan sebelumnya, namun dengan karakteristik atau ranah yang berbeda. Kamaruddin Amin merangkumnya, ia mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat empat metode penanggalan (*dating*) yang telah digunakan dalam keserjanaan hadis non-muslim : (1).penanggalan atas dasar analisis matan, yang digunakan oleh; misalnya Ignaz Goldziher dan Marston Speight, (2). Penanggalan atas dasar analisis sanad, yang secara khusus dikembangkan oleh Joseph Schacht dan G.H.A.Juynboll, (3). Penanggalan atas dasar kitab-kitab koleksi hadits, dipraktikkan oleh Schacht dan Juynboll, dan (4) penanggalan atas dasar analisis sanad dan matan (*isnad cum matn analysis*), yang ditawarkan Harald Motzki dan G.Schoeler.³³

Metode atau teori yang ditawarkan oleh Motzki menjadi perhatian para pengkaji hadis selanjutnya. Idri merangkum berbagai penilaian mereka dan ia menulis :

“Bila dikaitkan dengan hadis Nabi, teori dating berkenaan dengan kapan suatu kitab hadis ditulis, jauh dan dekat masanya dengan Rasulullah, dan dapat tidaknya hadis-hadis yang terdapat dalam kitab itu dipertanggungjawabkan kebenarannya secara historis. Adapun teori Isnad cum matn analysis adalah teori penanggalan (dating) hadis melalui analisis dan penelaahan jalur-jalur periwiyatan (isnad) dengan menghimpun dan membandingkan variasi teks hadis (matn) secara bersamaan.³⁴ Perbandingan antara matn (the substantive part of tradition) dan isnad (the formal part) tersebut akan membantu menentukan siapa yang menjadi tokoh kunci (a key figure) yang ada secara historis sebagai common link (cl) atau partial common link (pcl)³⁵. Dengan isnad cum matn analysis juga dapat diketahui siapa diantara periwiyat hadis yang telah melenceng, menambah, atau mengurangi setiap periwiyatan yang asli. Demikian pula, dapat diukur tingkat kecermatan periwiyat dengan analisa teksnya masing-masing.”³⁶

Pembuktian otentisitas Hadits oleh Motzki

Motzki dalam upaya pembuktian otentisitas hadits melakukan penelaahan *sampling* kitab dan kitab yang dipilihnya adalah kitab *Musannaf ‘Abd al-Razzaq*³⁷ dan berhasil membuktikan bahwa kitab hadits tersebut merupakan sumber otentik pada abad pertama. Memang secara eksplisit Motzki tidak mengemukakan sistematika kerja yang dilakukannya dalam pembuktian ini, namun dapat disimpulkan dari cara kerjanya terhadap kitab *mushannaf* tersebut.

Hasnan Adip Avivi mengemas langkah-langkah yang dilakukan oleh Motzki, yaitu³⁸:

1. Meletakkan *dating*, yakni menentukan asal-muasal dan umur terhadap sumber sejarah yang merupakan salah satu substansi penelitian sejarah.
2. Tidak melakukan penelitian secara keseluruhan hadits-hadits yang terdapat dalam *mushannaf Abd al-Razzaq*. Namun, ia menggunakan metode *sampling*.
3. Setelah data terkumpul, ia menganalisis *sanad* dan *matan* dengan menggunakan metode *isnad cum matan analysis* dengan pendekakan *traditional-historical*.

Pandang,2010), <http://www.uin-Alauddin.ac.id/uin-982-html>,hlm.5, diakses pada 10 Agustus 2015, dalam Idri, *Hadis dan Orientalis...*,h.220

³³Lebih rinci, lihat: Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan...*, h.85

³⁴Hacer Ayaz, *The Differences in Historical Methodology Between Juynboll and Motzki Related to Hadith*, h. 45, dalam idri, *Hadis dan Orientalis...*, h.220

³⁵Pavel Pavlovitch, *“The Ubada b.Samit: Tradition at The Crossroads of Methodology, Journal of Arabic and Islamic Studies 11,2011,hlm.143* dalam Idri, *Hadis dan Orientalis...*,h.220

³⁶Kamaruddin Amin, *“Western Methods of Dating...”* h.39 dalam idri: *Hadis dan Orientalis...*, hlm.220

³⁷Penulis kitab *Musannaf* ini adalah ‘Abd ar-Razzaq yang memiliki nama lengkap al-Hafiz al-Kabir Abi Bakar ‘Abdul ar-Razzaq ibn Hammam as-San’ani.(w.211 H). Telah dipublikasikan sejak tahun 1972 dalam 11 volume, yang disajikan oleh Habib ar-Rahman al-A’zami dan diterbitkan oleh Majlis al-‘Ilmi, Beirut. Jumlah hadits yang terdapat didalamnya adalah 21033 hadits. Lihat : Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence...*h. 63 dan 54.

³⁸Hasnan Adip Avivi, *Harald Motzki: Otentifikasi Hadis dan Sanggahan Atas Skeptisisme Para Orientalis Hadis’*, dalam : Idri, *Hadis dan Orientalis...*, h.225-226

4. Terkait dengan materi periwayatan (*matan*) hadits, ia mengajukan teori *external criteria* dan *formal criteria of authenticity* sebagai alat analisa periwayatan.
5. Penyusunan atau disebut sebagai tahap aplikasi, yakni berangkat dari metode-metode diatas, ia mengklasifikasikan riwayat yang terdapat dalam kitab mushannaf.

Dalam melakukan *dating*, akan tampak seluruh perawi yang terlibat dalam periwayatan suatu hadits, dan akan ditemukan siapa yang menjadi *common link* dari seluruh periwayat itu. Dalam mendefinisikan *common link*, Motzki menulis :

"The common link, i.e. the first systematic collectors, who wrote down the traditions of the 1 century and transmitted them in circles of learning ("lectures"), revealed in the *isnad* from whom (i.e. from which companion or successor) they had received a particular tradition and – if he was a successor – from who, he in turn had allegedly received it."³⁹

Common link merupakan kolektor sistematis pertama yang menuliskan hadits pada abad pertama dan hadits itu dia sampaikan pada murid-muridnya, maka dalam *isnad* akan terungkap dari siapa hadits itu diterima dan -jika ia sebagai seorang penyampai hadits- maka siapa saja yang menerimanya. Sebelumnya, teori Common Link yang dicetus oleh Schacht menyimpulkan bahwa bagian *isnad* yang timbul belakangan adalah otentik sedangkan *isnad* bagian awal yang kembali kepada Nabi adalah palsu. Teori inilah yang kemudian dikembangkan oleh Juynboll. Metode Schacht yang dikembangkan oleh Juynboll⁴⁰ ini kemudian dielaborasi lebih rinci oleh Motzki dan menjadi metode analisis *isnad-cum-matn*. Metode yang bertujuan untuk melacak sejarah periwayatan hadits ini terdiri dari beberapa langkah :

- a. Mengumpulkan sebanyak mungkin varian yang dilengkapi dengan *isnad*
- b. Menghimpun seluruh jalur *isnad* untuk mendeteksi common link dalam generasi periwayat yang berbeda-beda. Dengan dua langkah ini, hipotesis mengenai sejarah periwayatan hadits mungkin diformulasikan.
- c. Membandingkan teks-teks dari berbagai varian itu untuk mencari hubungan dan perbedaan, baik dalam struktur maupun susunan *lafadz*-nya. Langkah ini juga memungkinkan untuk membuat suatu rumusan tentang sejarah periwayatan dari hadits yang dibicarakan.
- d. Membandingkan hasil analisis *isnad* dan *matan*. Sehingga dapat disimpulkan kapan dan dimana hadits yang dibicarakan itu disebarkan dan juga siapa yang bertanggung jawab atas perubahan itu? Jika terjadi perbedaan dalam hasil analisis *isnad* dan *matan*; dalam arti jika *isnad* hadits menunjukkan adanya hubungan antara berbagai varian namun masing-masing *matan* (teks) dari hadits itu tidak menunjukkan hal yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa baik *isnad* maupun *matan* hadits sama-sama cacat, baik karena kecerobohan para periwayat maupun karena perubahan-perubahan yang disengaja. Pendekatan seperti ini dapat dikatakan sebagai pendekatan sejarah (*historical approach*)⁴¹.

Harald Motzki merupakan satu-satunya penulis yang mengkaji teori common link secara khusus, ia menulis artikel dengan judul "*Quo vadis, Hadīth-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: „Nāfi’ the mawla of Ibn ‘Umar, and his position in Muslim Hadīth*

³⁹Harald Motzki, *Whither Hadith-Studies? A Critical Examination of G.H.A. Juynboll's "Nāfi' the Mawla of Ibn 'Umar and His Position in Muslim Hadith-Literature*. Trans. Fiona Ford and Frank Griffel, h.3. dalam Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll...*, h.177.

⁴⁰Ali masrur menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam metode *isnad* yang digunakan Juynboll adalah : 1. Menentukan hadits yang akan diteliti, 2. Menelusuri hadits dalam berbagai sumber aslinya (koleksi hadits), 3. Menghimpun seluruh *isnad* hadits, 4. Menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur *isnad* dalam satu bundel *isnad*, 5. Mendeteksi common link, periwayat yang bertanggung jawab atas penyebaran hadits. Lihat: Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll...*, h.80.

⁴¹Harald Motzki, "*The Murder of Ibn Abi al-Huqayq: On The Origin and Reliability of Some Maghazi-Reports*", dalam Harald Motzki (ed.), *The Biography of Muhammad: the Issue of the Sources*, (Leiden: Brill, 2000), h.174-175

*Literature*⁴². Dalam tulisannya ini Motzki mengemukakan argumen-argumen yang menepis teori ataupun pendapat dari Juynboll tentang *Isnad emas* (Malik-Nafi'-Ibnu Umar).

Metode *sampling* yang dilakukan oleh Motzki terhadap *mushannaf Abd al-Razzaq* dapat dilihat dari jumlah hadits secara keseluruhan dalam kitab *mushannaf 'Abd al-Razzaq* yakni sebanyak 21033 hadits, adapun Motzki hanya meneliti 3810 hadits yang merupakan representasi dari 21% dari keseluruhan buku *'Abd Razzaq* (w.211/287), dia mengklasifikasi riwayat yang terdapat dalam *musannaf* tersebut. Hasilnya ditemukan beberapa sumber dominan yang sering dirujuk oleh 'Abd al-Razzaq, yaitu; Ma'mar (32%), Ibn Jurayj (29%), Sufyan al-Tsawri (22%), dan Ibn Uyaynah (4%). Sisanya sekitar 13% berasal dari 90% tokoh yang berbeda, dan kurang dari 1% tokoh yang berasal dari abad ke-2 H seperti Abu Hanifah 0,7% dan Imam Malik sebanyak 0,6%.⁴³

Selanjutnya Motzki menganalisa struktur transmisi dari keempat sumber tersebut dan ia menyimpulkan bahwa materi-materi yang disandarkan oleh 'Abd al-Razzaq kepada keempat informannya utamanya adalah sumber otentik, jadi 'Abd al-Razzaq bukanlah pemalsu, Motzki menganggap keempat informan tersebut merupakan orang-orang yang kredibel, karena terdapat persamaan riwayat dari mereka dan tidak ditemukan adanya pertentangan riwayat, seandainya salah seorang diantara mereka melakukan pemalsuan hadis maka tentulah akan tampak bertentangan satu dengan lainnya. Disamping itu Motzki juga berkesimpulan bahwa matan hadits dari 'Abd al-Razzaq adalah murni, tampak dari pernyataan atau komentar-komentar 'Abd al-Razzaq yang sering meragukan sumber asli dari suatu hadits, dan ini menunjukkan bahwa ia bukan pemalsu hadits, karena tentu logikanya tidak mungkin orang yang memalsukan hadis namun ia sendiri yang membuka kedok dengan meragukannya dan tentu itu akan melemahkan riwayatnya.

Motzki kemudian menganalisa lebih jauh tentang hubungan 'Abd al-Razzaq dengan periwayat di atasnya yaitu Ibnu Jurayj (w.150 H). Distribusi otoritas yang tidak seimbang dan keinginan Ibnu Jurayj menyampaikan pendapatnya sendiri merujuk otoritas yang lebih awal, menunjukkan bahwa ia bukan pemalsu hadits. Hal ini didukung oleh pengujian sumber Ibn Jurayj meliputi perbedaan isi (misalnya penggunaan wahyu didistribusikan secara tidak seimbang), perbedaan penggunaan riwayat guru-murid, anak-bapak, maula-patron, perbedaan proporsi hadits dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, perbedaan penggunaan isnad dan perbedaan terminology periwayatan (misalnya penggunaan istilah *'an* atau *sami'tu*).⁴⁴

kemudian Motzki juga menganalisa 'Ata' bin Rabah sebagai sumber yang paling sering diikuti Ibnu Jurayj, dijelaskan bahwa G.H.A Juynboll menyatakan terdapat sejumlah hadits *mursal* dengan *isnad* yang terdapat 'Ata' didalamnya, maka Juynboll meragukan hubungan antara 'Ata' dengan sejumlah sahabat. Sehingga hadits-hadits yang diriwayatkan oleh (atas nama) 'Ata' secara umum adalah palsu. Maka untuk klaim historisitas atribusi hukum kepada 'Ata', Motzki menganalisa penyandaran hukum yang dilakukan Ibnu Jurayj kepada 'Ata' dalam *musannaf 'Abd al-Razzaq*, kemudian mengajukan argumentasi yang ia sebut sebagai *external and internal formal criteria of authenticity*.⁴⁵

Dari sisi *external criteria*, dibagi menjadi dua, yakni *pertama*, sisi *magnitude* (banyak sanad dan penyebarannya), dan *kedua*, sisi frekuensi gaya pernyataan. Ibnu Jurayj meriwayatkan hadits dari beberapa informan yang bukan *fugaha'* atau periwayat terkenal saja, tapi ia juga menerima hadits dari orang yang benar-benar meriwayatkan kepadanya meskipun bukan periwayat terkenal. Disamping itu, dilihat dari gaya pertanyaan (*direct, indirect, anonymous, and not anonymous*), menunjukkan bahwa Ibnu Jurayj tidak melakukan *Projection back* atau mengatribusikan pendapatnya kepada generasi sebelumnya. Gaya penyajian materi (*matan*) hadis yang diriwayatkan dari 'Ata' oleh Ibnu Jurayj menunjukkan *impossibility*

⁴²Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll...*, h.8

⁴³Hasan Adip Avivi, h.12, lihat juga: Kamaruddin Amin, *Book Review: The Origins of ...*, h. 214-220

⁴⁴Hasnan Adip Avivi, *Harald Motzki ...*, h.5, dalam : Idri : *Hadis dan Orientalis...*,h.228

⁴⁵Baca: Kamaruddin Amin, *Book Review: The Origins of ...*, h. 214-220

(ketidakmungkinan) asumsi bahwa ia telah melakukan pemalsuan. Sementara dilihat dari kualitas dan kuantitas respons ‘Ata’ atas pertanyaan Ibnu Jurayj menunjukkan keduanya terdapat korelasi historis yang panjang.⁴⁶

Adapun dari sisi *internal formal criteria of authenticity*, terhadap Ibnu Jurayj maka Motzki mengategorikannya pada enam hal, yaitu:

- a. Ibnu Jurayj tidak hanya menyajikan pendapat hukum dari generasi sebelumnya, namun juga menyajikan pendapat hukumnya sendiri.
- b. Ibnu Jurayj tidak hanya menyajikan materi dari ‘Ata’, melainkan juga memberikan tafsir, komentar dan bahkan kritik terhadap materi tersebut. Motzki membayangkan tidak rasional Jurayj membuat teks sendiri, kemudian menyandarkannya secara palsu kepada ‘Ata’, dan pada saat yang bersamaan ia memberi komentar dan kritik.
- c. Ibnu Jurayj terkadang mengekspresikan ketidakyakinannya atas maksud dan perkataan ‘Ata’, keraguan Jurayj dinilai oleh Motzki sebagai sesuatu yang positif, yakni sebagai bukti kejujurannya dalam memproduksi ajaran dari gurunya.
- d. Ibnu Jurayj terkadang meriwayatkan materi ‘Ata’ dari orang lain.
- e. Ibnu Jurayj menyajikan materi secara tepat dan *verbatim*.
- f. Ibnu Jurayj terkadang menunjukkan kelemahan sumber informasinya.⁴⁷

Hal lainnya yang dibantah oleh Motzki dari para pendahulunya ialah dalam hal *Isnad emas*, Ia mengkritik temuan Juynboll. Secara ringkas hasil temuan Juynboll terhadap *isnad emas* dapat dibagi menjadi tiga, yakni :

- a. Hadits Nabi dengan isnad dari nafi’- Ibn Umar, maka hadits itu sesungguhnya bukanlah dari Nafi’, melainkan dari Malik.
- b. Hubungan Malik dan Nafi’ sebagai hubungan murid dan guru, tidaklah dapat dipertahankan sebagai hubungan historis.
- c. Hadits-hadits dengan jalur isnad Nafi’-Ibn Umar yang kemudian diriwayatkan oleh murid-murid nafi’ yang lain selain Malik, maka dapat dipastikan hadits itu adalah palsu, pemalsuan itu dilakukan baik oleh penghimpun kitab ataupun guru-guru mereka.⁴⁸

Beberapa argumen Motzki dalam menyikapi temuan Juynboll tersebut, yaitu :

- a. Terkait dengan kesejarahan tokoh Nafi’, ia mengakui bahwa terdapat beberapa periwayat penting yang tidak banyak diketahui riwayat hidupnya, sementara biografi para periwayat yang kurang penting justru direkam lebih luas dalam berbagai buku biografi periwayat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa biografi para periwayat Arab lebih banyak diketahui daripada biografi *mawali*. oleh karena itu, tidak perlu heran jika biografi nafi’ tidak banyak direkam karena ia termasuk kelompok *mawali*.⁴⁹ Jadi ini menyanggah temuan Juynboll bahwa Nafi’ adalah tokoh yang fiktif, bukan historis.
- b. Hubungan guru dan murid antara Nafi’ dan Malik adalah historis, karena terdapat berbagai fakta mengenai kehidupannya, misalnya karena Nafi’ adalah salah seorang tawanan pada saat penaklukan kota Kabul (44 H), maka mereka menyimpulkan bahwa Nafi’ berasal dari Kabul. Sumber-sumber paling tua juga menjelaskan bahwa kematiannya adalah pada 117 H. Adapun Malik, seorang muridnya yang bernama Yahya bin Bukair dalam sebuah hadits mengatakan bahwa ia dilahirkan pada tahun 93 H/ 712 M, tahun ini merupakan tahun yang terbukti otentisitasnya daripada tahun-tahun lainnya, maka seharusnya ini lebih dipercaya. Dan disebutkan juga bahwa ia wafat pada tahun 179 H. Ini menunjukkan bahwa terjadi pertemuan antara Nafi’

⁴⁶Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence...*h.82, dalam Idri, *Hadis dan Orientalis...*,h.230

⁴⁷Hasnan Adip Avivi, *Harald Motzki :...*,hlm.6, dalam Idri : *Hadis dan Orientalisme...*,h.230-231

⁴⁸Ringkasan Temuan Joyboll dapat dilihat dalam Harald Motzki, *Quo vadis, Hadit-Forschung?...*

⁴⁹Harald Motzki, *Whither Hadith Studies?...*,dalam Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A.Juynboll...*, h. 147

dan Malik, karena ketika Nafi' wafat, saat itu usia Malik 23 atau 24 tahun. Adapun mengenai tidak ditemukannya biografi Nafi' dalam Thabaqah Ibn Sa'd, maka itu dikarenakan Thabaqah Ibnu Sa'd sudah tidak lengkap, beberapa bagian halamannya hilang. Termasuk halaman yang memuat biografi Nafi'. Namun bagian yang hilang itu sudah ditemukan dan diterbitkan dengan judul *Ath-Thabaqat al-Kubra : al-Qism al-Mutammim li Tabi'i Abl al-Madinah wa Man Ba'dahum* yang disusun oleh Ziyad Muhammad Manshur.

Jadi ini menyanggah temuan Juynboll bahwa Malik tidaklah bertemu dengan Nafi' dikarenakan jarak waktu yang cukup jauh, walaupun bertemu usia Malik masih sangat muda ketika Nafi' wafat. Motzki selanjutnya menjelaskan bahwa hadits-hadits dari Nafi' memuat perkataan-perkataan Umar dan tentang Umar, bukan perkataan-perkataan Nabi, itu dapat menjadi alasan mengapa banyak dari hadits-hadits Nafi' tidak ditemukan pada pelbagai koleksi kitab hadits kanonik.⁵⁰

- c. Ketika seseorang ingin memperoleh informasi mengenai Nafi' maka dalam informasi itu keberadaan Malik tidaklah lebih dominan dari murid-murid Nafi' yang lainnya, bahkan ia juga sering tidak disebutkan, misalnya oleh Ibn Sa'd. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang mencari biografi Malik, maka tentu saja Malik menitikberatkan hubungannya dengan Nafi, bukan dengan murid-murid Nafi' lainnya. Argumen Motzki ini menyanggah temuan Juynboll yang menyatakan bahwa Malik adalah satu-satunya sumber informasi biografi Nafi'. Selain itu menurut Motzki, adalah hal yang lazim bila seorang murid mengungkapkan perkenalannya dengan gurunya. Dan pengungkapan itu akan semakin sering manakala murid-murid dari yang mengungkapkan itu ingin tau lebih banyak mengenai hubungan yang luar biasa tersebut, dan bukan untuk menyambungkan hubungan guru-murid yang sebenarnya terputus.⁵¹

Temuan Juynboll bahwa Nafi' adalah sebagai *a seeming common link* dan Malik sebagai *the real common link*-nya karena dari sekian banyak murid Nafi', hanya Malik yang meriwayatkan kembali hadits itu kepada banyak muridnya, sedangkan jalur riwayat dari murid Nafi' yang lain semuanya adalah jalur laba-laba (*spider*) dan jalur tunggal (*single strands*), disanggah oleh Motzki, dengan alasan bahwa Juynboll dalam mengumpulkan jalur-jalur isnad tidak lengkap, tidak menggunakan kitab-kitab yang lebih awal seperti al-Muwaththa' Malik, al-Mushannaf ibn Abi Syaibah dan sebagainya. Sehingga bundel isnad Juynboll tidak sistematis dan komprehensif. Motzki menemukan jalur isnad lain dan menyimpulkan bahwa jalur laba-laba dan jalur *spider* dan jalur *single strands* itu tidak ada.

Setelah mengevaluasi secara kritis akan premis dari para pendahulunya, Motzki dengan pendekatan *uberlieferungsgeschichtlich* mengajukan sumber 'Abd al-Razzaq yang ia analisa secara mendalam dan membuktikan bahwa *Musannaf 'Abd Razzaq* adalah sumber hadits yang otentik pada abad pertama hijriah. Hal yang bertolak belakang dengan kesimpulan para pendahulunya yang menafikkan jurispredeksi hukum Islam telah ada sejak abad pertama.

⁵⁰Penjelasan point b, lebih rinci lihat: Harald Motzki, *Whither Hadith Studies?...*, h.8-11, dalam Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A.Juynboll...*, h. 148-149.

⁵¹Harald Motzki, *Whither Hadith Studies ?*, hlm.10-11, dalam Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A.Juynboll...*, h.149-150

Pujian dan Kritik atas Teori *dating* dan *Isnad Cum Matn Analysis*

Meskipun teori *dating* dan *isnad cum matn analysis* cukup menarik dan lebih bernilai positif bagi pembuktian historitas hadis, tetapi secara teoritis, metode ini bukanlah sesuatu yang baru dalam keilmuan hadits klasik (‘*ulum al-hadits*).⁵² Baik kritik matan maupun kritik hadits telah ada sejak ulama hadits terdahulu, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam perspektif dan aplikasinya.

Kesimpulan yang dicapai Motzki tentang kualitas transmisi yang terdapat dalam *mushannaf* ‘Abd Razzaq, dengan menggunakan metode *uberlieferungsgeschichtlich* (*tradition-historical*), tidak jauh berbeda dengan sajian sejarah yang terdapat dalam sumber-sumber biografi atau *ketub al-Rijal* dan *ketub al-Tabaqat*. Dengan kata lain, jaringan transmisi dari Ibn-Abbas’Ata’-Ibnu Jurayj-‘Abd Razzaq dan jaringan lainnya yang terdapat dalam *musannaf*, adalah jaringan yang dapat dibuktikan secara historis. Kesimpulan ini tidak didasarkan pada literatur biografi (meskipun literatur tersebut mengklaim hal yang sama). Melainkan pada analisa teks seperti yang digambarkan diatas. Hal ini menjadi menarik, setidaknya karena sebagian besar sarjana barat, untuk mengatakan semuanya, meragukan otentisitas berita yang terdapat didalam literatur biografi tersebut.⁵³

Metode ini masih bergantung kepada kemampuan peneliti untuk mengumpulkan seluruh jalur periwayatan dan sanad dengan berbagai variasinya, serta persepsi dan interpretasi peneliti terhadap sanad dan matan hadits tersebut. Skeptisme terhadap reliabilitas hadits akan bergantung kepada tesis awal yang digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu, Motzki mengusulkan agar para orientalis membalik tesis Schacht, dari *via negativa* menjadi *via positiva*, yakni jika Schacht berkata : “*Semua hadits harus dianggap tidak autentik hingga terbukti keautentikannya*”, maka harus dibalik menjadi pernyataan : “*Semua hadits harus dianggap autentik kecuali jika terbukti ketidakautentikannya*.”⁵⁴ Dengan adanya perspektif yang mendahulukan penilaian positif (*via positiva*) maka akan menekan sikap skeptis terhadap hadits, sehingga metode *isnad cum matn analysis* akan ideal jika didekati dengan cara seperti ini, bukan sebaliknya.

Menurut Kamaruddin Amin, sisi lain yang dapat dikritisi dari metode ini adalah karakteristiknya yang menjadikan komentar para kritikus atau ulama hadis sebagai referensi sekunder setelah *matn* atau teks dari periwayat tersebut.⁵⁵ Hal ini berarti mereduksi nilai kerja intelektual para ulama hadis *mutaqaddimin*, padahal secara historis mereka melihat lebih dekat situasi kesejarahan periwayatan hadits dan memahami kompleksitas periwayatan sebelum hadits mengalami kodifikasi.

Penutup

Teori yang ditemukan Harald Motzki meskipun bukan sepenuhnya merupakan teori baru, namun metode yang sistematis dan fokus dalam mengemukakan argument keotentikan hadits yang dilakukan Motzki memberikan warna baru dalam percaturan perspektif orientalis terhadap hadits. Hal ini patut untuk diapresiasi, setidaknya semakin mempersempit pandangan atau asumsi orientalis bahwa hadits adalah palsu atau hanya merupakan buatan dari ulama yang datang kemudian dan hal ini juga sekaligus membuktikan bahwa para orientalis pun terutama pada masa kontemporer ini – tanpa menyebut semuanya-, juga mengkaji Islam dengan paradigma semangat ilmiah. Teori yang ditawarkan Motzki dapat disandingkan sebagai pelengkap dari teori klasik yang digunakan oleh ulama *mutaqaddimin* sehingga merupakan teori yang searah dan mampu memperkuat argumentasi keotentikan hadits.

⁵²Kamaruddin Amin, *Western Method...*,h.30

⁵³Kamaruddin Amin, *Book Review: The Origins of...*, h. 221

⁵⁴Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadits*, (Malang: UIN-Malaki Press, 2010), hlm.175, dalam : Idri, *Hadis dan Orientalis...*, h.233

⁵⁵Kamaruddin Amin, *Western Method...*, h. 29

Daftar Pustaka

- Abbott, Nabia, (1983). *Hadith Literature-II: Colection and Transmission of Hadith*, dalam A.F.L.Beston and Others (eds.), *Arabic Literature to the End of Umayyad Period*, Cambridge : Cambridge University Press.
- Al Makin, (2016). *Antara Barat dan Timur; Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi*, Yogyakarta: SUKA Press.
- Amin, Kamaruddin, (2003). 'Book Review: The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schols', dalam *Jurnal al-Jami'ah ;Journal of Islamic Studies*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, vol.41, no.1.
- Amin, Kamaruddin, (2009). *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Arif, Syamsuddin, (2005). 'Gugatan Orientalis Terhadap Hadits dan Gaungnya di Dunia Islam', dalam *Jurnal al-Insan*, Jakarta : no.2,Vol.1.
- Avivi, Hasnan Adip,(2017). *Harald Motzki: Otentifikasi Hadis dan Sanggahan Atas Skeptisisme Para Orientalis Hadis'* dalam Idri, *Hadis dan Orientalis; Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, Depok: Kencana.
- Azami, Muhammad Mustafa, (1977). *Studies In Hadith Metodology and Literature* Indianapolis : Islamic Teaching Center.
- Badawi, Abdurrahman, (2003). *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, judul asli: *Mausu'ab al-Mustasyriqin*, penerjemah : Amroeni Drajat, Yogyakarta: LKiS.
- Darmalaksana, (2004). Wahyudin, *Hadis di mata Orientalis*, Bandung: Benang Merah Press
- Goldziher, Ignaz,(1971) *Muslim Studies*, trans.C.R.Barber dan S.M.Stern,vol.II, London: George Allen and UNWIN.
- Hallaq, B.Wael, (1997). *A.History of Islamic Legal Theories*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Herbert Berg, (2000). *The Development of Exegesis in Early Islam; The Authenticity of Muslim Literature From The Formative Period*, Kanada: Curzon Press
- Idri, (2017). *Hadis dan Orientalis; Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, Depok: Kencana.
- Masrur, Ali, (2007). *Teori Common Link G.H.A.Juynboll; Melacak Akar Kesenjarian Hadits Nabi*, Yogyakarta : LkiS.
- Mozki, Harald, (1991). *The Muṣannaf of 'Abd al-Raḥḥāq al-San'ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A. H.* Dalam jurnal Near Eastern Studies,vol.50.No.1, Chicago: Chicago University Press.
- _____ (2016) *Hadith :Origins and Developments*, Editor. Lawrence I.Conrad, New York : Routledge.
- _____ (2000). *The Biography of Muhammad: the Issue of the Sources*, Leiden : Brill.
- _____ (1998). *The Prophet and the Cat; on Dating Malik's Muwatta'and Legal Traditions.* Dalam Jerusalem Studies in Arabic and Islam, Vol.22.No.1
- _____ (2013). *Wie glaubwürdig sind die Hadithe ?; Die klassische islamische Hadits-Kritik im Licht moderner Wissenschaft.* Wiesbaden: Springer Verlag.
- _____ (1996). Quo vadis, Ḥadīḥ-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: „Nāfi' the mawlā of Ibn 'Umar, and his position in Muslim Ḥadīḥ Literature' dalam jurnal *Der Islam*, Nijmegen.vol.73.
- _____ (2002). *The Origin Of Islamic Jurisprudence ; Meccan Fiqh before the Classical Schools*, Leiden: Brill.
- _____ (2007). *Whither Hadith-Studies? A Critical Examination of G.H.A.Juynboll's 'Nafi' the Mawla of Ibn 'Umar and His Position in Muslim Hadits-Literature.* Trans.Fiona Ford and Frank Griffel, dalam Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A.Juynboll . Melacak Akar Kesenjarian Hadits Nabi*, Yogyakarta : LkiS.

- Rahman, Yusuf, (1996). *A Modern Western Approach to the Qur'an: A Study of John Wans-brough's Quranic Studies and Its Muslim Replies*, dalam McGill Journal of Middle East Studies.vol.IV.
- Schacht, Joseph, (1950). *The Origins of Mubammadan Jurisprudence*, Oxford: Clarendon Press
- S.Powers, David, (1986). *Studies in Qur'an and Hadith: The Formation of Islamic Law of Inheritance*, Los Angeles: University of California Press.
- Sumbulah, Umi, (2017). *Kajian Kritis Ilmu Hadits*, Malang: UIN-Malaki Press, 2010, dalam : Idri, *Hadis dan Orientalis; Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, Depok: Kencana.

